DIMENSI, VOL. 9, NO. 1 : 125-134
MARET 2020
ISSN: 2085-9996

ANALISIS ETIKA ILMU PENGETAHUAN DALAM KITAB HIDAYATUS SALIKIN KARANGAN AL-PALIMBANI ABAD KE-18

ANALYSIS OF ETHICS IN KNOWLEDGE IN 18th CENTURY AL-PALIMBANI'S KITAB HIDAYATUS SALIKIN

Arafah Pramasto
(Tenaga Kesejahteraan Sosial Palembang dan Penulis Buku Kesejarahan)
arafahanakmadura@gmail.com

Abstrak

Pesatnya ilmu pengetahuan akibat pesatnya pendidikan yang berdampak pada peradaban Barat kerap kali menimbulkan kontradiksi tatkala mereka, terutama di bawah superioritas Amerika Serikat (AS), memaksakan dominasinya atas negara-negara lain di dunia melalui kekerasan. Indonesia sebagai sebuah negara dengan populasi Islam terbesar, sangat perlu mengangkat hasil karya dalam tradisi Islam Nusantara yang membicarakan langsung mengenai kajian atas esensi ilmu pengetahuan yang integral dengan masalah etika. Melalui metode penelitian kepustakaan, penelitian ini bertujuan menghasilkan sebuah analisis akademis mengenai etika berilmu, sebagai sebuah antitesis dari paradigma keilmuan Barat, menurut seorang Ulama-intelektual Sufi Palembang bernama Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani dalam karyanya di abad ke-18 yang berjudul Hidayatus Salikin. Penelitian ini membuktikan bahwa Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani di dalam kitab tersebut berpendapat bahwa ilmu pengetahuan harus bermanfaat bagi diri dan orang lain; terjauh dari riya', 'ujub, serta sum'ah; bukan untuk memperkaya diri; disertai rasa takut pada Allah; dan Abdus Shamad mencela perbuatan suka berdebat.

***Katakunci**: Ilmu Pengetahuan, Etika, Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani, Hidayatus Salikin*

Abstract

The advance of knowledges caused by rapid achievement of education which impact on Western civilization oftenly generates a contradiction when they, mostly under the superiority of the United States of America, exert to dominate other countries through violences. Indonesia as a country of largest Muslim population, urged to rediscover a masterpiece that was originated from Indonesian Archipelago Islamic tradition which essentially discussed about the integration of knowledge and ethics. By using library research method, this writing aims to produce a written academical analysis about ethics in knowledge as antithesis towards Western paradigm, accordings to a Sufi Intellectual-Ulema from Palembang named Sheikh Abdus Shamad Al-Palimbani in his 18th century's book entitled as Hidayatus Salikin. This research testifies Sheikh Abdus Shamad argued in his book that knowledge must be beneficial for all people; evaded from riya' (showing off), 'ujub (self-conceit), and sum'ah (orally transmit one's good for the purpose of attracting them); not to financial benefit; accompanied by fear in Allah; and he denounced the act of arguing.

Keywords: *Knowledge, Ethics, Sheikh Abdus Shamad Al-Palimbani, Hidayatus Salikin*

PENDAHULUAN

Saat ini dunia sedang menyaksikan dominasi ilmu pengetahuan yang berada di tangan negara-negara Barat. Dampak dari dominasi itu kemudian menjadikan segala perkembangan teknologi selalu berkiblat kepada perkembangan di dunia Barat. Selain dari masalah teknologi, menurut Kazuo Shimogaki dalam buku *Kiri Islam : Antara Modernisme dan Posmodernisme*

(2007) superioritas Barat juga tergambar di bidang ilmu sosial yang tetap kokoh dan bangsa-bangsa Muslim terus mempelajarinya, mereka mempelajari itu semua tanpa menyadari kaitan tali-temali historis Barat dan ilmu-ilmu Barat sehingga bangsa-bangsa Islam jatuh ke dalam hegemoni Barat ; proses ini mengakibatkan esensi peradaban Islam runtuh, imperialisme kultural Barat berkembang menjadi apa yang disebut kolonialisme peradaban.

Pada hakikatnya, ilmu pengetahuan adalah buah dari akal pikiran yang menurut HAMKA ialah menyesuaikan di antara tujuan (*ghayah*) dan jalan mencapai tujuan (*wasilah*), serta dipikirkannya pula akibat yang akan diterimanya bila pekerjaan itu dia kerjakan (HAMKA, 2016). Bidang pendidikan yang amat lekat dengan masalah ilmu pengetahuan pun memiliki dasar filsafat sebagaimana dikutip oleh S. Nasution dari *Educational Policies Commission* negara Amerika Serikat tahun 1938 yakni soal hubungan antar-manusia, mempunyai tujuan agar orang terdidik untuk memperhatikan kehalusan budi dalam kelakuan sosial. Sayangnya, kita kerap menyaksikan bagaimana bangsa Barat, terutama negara Amerika Serikat, melalui penguasaannya terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, melakukan tindakan agresif terhadap negara-negara lain di dunia; contoh yang terbaru ialah terbunuhnya Mayor Jenderal Qassem Soleimani seorang petinggi “Korps Pengawal Revolusi Islam Iran” pada 3 Januari 2020 lalu yang didalangi oleh Amerika Serikat dengan mengebom rombongan Soleimani melalui *drone* dekat Bandara Internasional Baghdad (Pramasto, 2020).

Di dunia Barat, ilmu pengetahuan maupun kegunaannya sering kali dimanfaatkan dengan tanpa landasan yang proporsional melalui dalih pengakuan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM). Dr. Hassan Hanafi, seorang pemikir kenamaan Mesir membuktikan bagaimana HAM di Barat dipahami sebagai konsep individual, sehingga contohnya perempuan di sana punya hak untuk aborsi ; namun dalam Islam tidak boleh, karena bayi dalam kandungannya bukan milik individu perempuan itu, tapi Allah yang memilikinya karena Dia telah memberikan bayi itu hak hidup (Arkoun, dkk., 2008). Begitupun Hashemi Rafsanjani, Ulama dan Presiden Iran (1989-1997) pernah menyindir tentang kemajuan Barat dalam bidang industri dan ilmu pengetahuan, pada akhirnya justru menciptakan khayalan dan citra palsu di benak mereka tentang keunggulan mereka, untuk mengklaim hak berkuasa atas bangsa lain (Rafsanjani, 2008).

Secara garis besar dari uraian di atas kita dapat melihat adanya kesenjangan antara kehidupan berilmu dengan nilai moral etika kemanusiaan yang terjadi dunia Barat, sebagaimana tergambar dari pendapat-pendapat tokoh maupun sejumlah presedensi peristiwa. Bagi bangsa

Indonesia dengan populasi pemeluk Islam terbesar di dunia, dengan melihat adanya kondisi yang cukup ironis tersebut, penting kiranya sebuah penelusuran serta pengungkapan mengenai hasil karya dalam tradisi Islam Nusantara yang membicarakan langsung mengenai kajian atas esensi ilmu pengetahuan yang integral dengan masalah moral maupun etika. Urgensi atas usaha itu didasari pada pendapat Prof. Dr. Musyrifah Sunanto (2012) bahwasannya pengaruh kedatangan Islam sangat besar dalam pengembangan intelektual dan kesenian, yang juga telah mengubah kehidupan sosial budaya serta tradisi kerohanian masyarakat Melayu-Indonesia.

Tokoh Islam Nusantara yang cukup relevan dalam kajian ini adalah Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani, Ulama Sufi yang dilahirkan di Palembang pada tahun 1150 H atau 1737 M. Ia juga seorang intelektual Muslim yang menganut corak pemikiran Neo-Sufisme / Tasawuf Akhlaqi yang berorientasi pada gagasan Imam Al-Ghazali, sederet nama para Ulama Nusantara juga menjadi pengikut corak itu seperti Nuruddin Ar-Raniri, Abd Ar-Rauf As-Sinkili, Syihabuddin bin Abdullah Muhammad, dll. (Pramasto, 2019). Martin Van Bruinessen, seorang antropolog dan orientalis asal Belanda menyebut Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani merupakan Ulama paling terpelajar di sepanjang sejarah Nusantara, sehingga ia cukup populer diangkat sebagai objek kajian dalam lingkup penulisan maupun perhelatan-perhelatan ilmiah (Pramasto, 2019 : 96). Sebagai seorang pengusung Sufisme yang berlandaskan Syariat serta menolak ajaran-ajaran kontroversial bersifat Panteistik, Syaikh Abdus Shamad telah menghasilkan setidaknya delapan kitab yang sebagian besar bertema Sufisme.

Salah satu karya Syaikh Abdus Shamad yang menjadi pokok kajian artikel ini adalah Kitab *Hidayatus Salikin fi Suluk Maslak al-Muttaqiin*, ditulis pada 1778 M dengan bahasa Melayu sebagai terjemahan *Bidayat Al-Hidayah* Imam Al-Ghazali. Meski begitu, didalamnya juga terdapat komentar yang ditulis oleh Syaikh Abdus Shamad (Pramasto, 2019). Arafah Pramasto (2019) dalam penelitiannya mengenai rekomendasi gagasan untuk prevensi terhadap menyebarnya ideologi ekstrim, seperti yang terpapar pada oknum mahasiswa / mahasiswi Universitas Sriwijaya simpatisan *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) 2015 silam, mengajukan agar dibuat tugu ataupun seni rupa yang mengutipkan (potongan-Pen) isi *Hidayatus Salikin* karena kitab ini banyak memuat ajaran-ajaran cinta kasih pada sesama.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana menghasilkan sebuah analisis akademis dalam bentuk karya tulis ilmiah mengenai etika berilmu, sebagai sebuah anti-tesis dari paradigma

keilmuan Barat, menurut seorang Ulama-intelektual Sufi Nusantara bernama Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani dalam karyanya di abad ke-18 yang berjudul *Hidayatus Salikin fi Suluk Maslak al-Muttaqiin* atau lebih populer dengan nama Kitab Hidayatus Salikin ?

METODOLOGI

Jenis penelitian yang dipakai di sini adalah penelitian kepustakaan atau juga disebut sebagai studi pustaka, yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008). Kepustakaan selalu diperlukan dan mesti dipergunakan untuk menulis karya ilmiah, terdiri dari buku-buku yang sebagian besar berfungsi sebagai acuan (*reference book*), yaitu karya-karya tulis yang digunakan untuk mencari di dalamnya hal-hal yang perlu diketahui dan dicatat (Irwanto & Sair, 2014). Penelusuran kepustakaan sendiri sangat penting bagi seorang peneliti sejarah, bahkan menurut Helius Sjamsuddin (2012), perlu lebih dahulu mengumpulkan sumber-sumber kedua (sekunder) berupa artikel pada jurnal dan majalah, atau buku-buku yang pernah ditulis orang tentang topik yang akan dikajinya. Studi pustaka ini diperlukan karena untuk penelitian sejarah erat kaitannya dengan istilah jejak sejarah, sumber sejarah, atau data sejarah, maka dari itu penelitian ini harus menelusuri sumber tertulis atau bahan-bahan dokumenter (Priyadi, 2012). Sumber utama yang dipakai dalam penelitian ini adalah hasil transliterasi aksara Arab dari Jawi ke aksara latin dari Kitab Hidayatus Shalikin yang merupakan hasil pengerjaan ahli manuskrip Palembang Kms. H. Andi Syarifuddin. Sumber-sumber lain yang dikumpulkan ialah yang relevan dijadikan bahan komparasi untuk analisis komprehensif bagi karya Syaikh Abdus Shamad tersebut.

PEMBAHASAN

Kitab *Hidayatus Salikin* secara mendasar ditopang oleh dalil-dalil *naqli* berupa ayat Al-Quran dan Al-Hadits, serta apabila dicermati dari penyajian bab-babnya ialah dimulai dari hal-hal eksoteris (lahiriyah) dalam syariat, kemudian menyentuh permasalahan-permasalahan esoteris (bathin), dan ditutup kembali melalui refeksi dalam kehidupan Muslim sebagai individu dan sebagai komponen masyarakat (terutama dalam bab VII dan Khatimah) (Pramasto, 2020). Bagian pembukaan atau *Muaqaddimah* dalam kitab ini secara khusus dituliskan oleh Syaikh Abdus Shamad tentang “Pasal Ilmu yang Manfaat dan Kelebihannya”. Terlihat sekali bahwa

penamaan ini dipengaruhi oleh pemikiran Imam Al-Ghazali yang menekankan keutamaan ilmu sebagaimanya yang ia tulis dalam kitab *Mukhtasyar Al-Ihya'ʻUlumiddin* :

"Keutamaan ilmu tidaklah samar. Dari ilmu, seorang hamba bisa mencapai Allah SWT, mendekatkan diri kepada-Nya, dan bersimpuh di sisi-Nya. Dia merupakan kebahagiaan abadi dan kenikmatan kekal yang tidak akan pernah berakhir. Dengan itu, orang yang berilmu menyeru kepada orang-orang terkemuka (berilmu) melalui hikmah, menyeru kepada orang-orang awam melalui pelajaran, dan menyeru kepada orang-orang yang keras kepala melalui bantahan, dengan begitu ia menyelamatkan dirinya sendiri dan orang lain. Inilah kesempurnaan manusia..." (Al-Ghazali, 2014)

Muqaddimah kitab Hidayatus Shalikin berisi penjelasan Syaikh Abdus Shamad yang dipengaruhi dari pendapat Imam Al-Ghazali itu, berisi mengenai arti dari "Ilmu yang Manfaat" yakni adalah Ilmu Tasawuf. Alasannya itu dikutipnya dari pendapat ulama lainnya yakni Syaikh Abul Hasan Asy-Syadzili yang mengatakan, "*Barangsiapa tidak masuk serta mahir dalam ilmu ini (Tasawuf), niscaya ia* ***mati dalam membawa dosa-dosa besar tanpa disadarinya***" (Al-Palimbani, Syarifuddin (Ed.), 2013). Pendapat yang ia kutip dan setujui itu selaras dengan ucapan Imam Malik yang dikutip Nasharuddin Umar, "*Siapa saja yang bertasawuf tanpa berfiqih, maka ia Zindiq (sesat). Siapa saja yang berfiqih tanpa bertasawuf, maka* ***dia fasiq (banyak dosa)****.* ***Siapa saja yang menggabung keduanya, maka dia akan sampai pada hakikat***" (Umar, 2014 : 1). Syaikh Abdus Shamad memperjelas arti dari pendapat yang ia kutip,

"Adapun kadar fardhu'ain dalam ilmu syariat yaitu : sekadar mengetahui segala fardhu thaharah, fardhu sembayang, fardhu puasa dan yang membatalkannya, fardhu haji, fardhu zakat serta segala yang membatalkannya. Yang lebih dari itu hukumnya fardhu kifayah. Adapaun pada ilmu tasawuf yaitu barang yang menyelamatkan seluruh amal dari *fasad* (kerusakan), dan yang membatalkannya, semisal yang membatalkan pahala shalat seperti *riya'*, '*ujub*, *sum'ah*, dan lainnya." (Al-Palimbani, Syarifuddin (Ed.), 2013)

Pendapat Syaikh Abdus Shamad di atas tidak berarti bahwa ia menafikan pentingnya ilmu mengenai Syariat Islam, melainkan beliau menekankan aspek *Bathiniyah* yang beriringan dengan perkara-perkara lahiriah. Selain memiliki keselarasan dengan dua ulama ortodoks seperti Syaikh Abul Hasan Asy-Syadzili dan Imam Malik, Syaikh Abdus Shamad sejatinya merupakan sosok Ulama Sufi yang menyetujui pendapat Imam Al-Ghazali mengenai keutamaan dalam mempelajari ilmu Syariat. Menurut Al-Ghazali, ilmu Syariat adalah ilmu yang dia dapat selamat

dari perkara-perkara yang membinasakan dan mencapai derajat yang tinggi. Adapun hukum mencari ilmu tersebut adalah fardhu'ain (Al-Ghazali, 2014). Ilmu-ilmu yang lainnya ditempatkan kepada hukum Fardhu Kifayah, yakni merupakan ilmu yang berkaitan dengan perintah ilahi dan bersifat mengikat komunitas Muslim sebagai suatu kesatuan walaupun tidak mengikat setiap anggota komunitas (Solihin, 2001)

Ini memuat pengertian jika ilmu fiqh bertujuan untuk memperbaiki amal, memelihara aturan Syar'i, dan menampakkan hikmah dari setiap hukum, maka Tasawuf / Sufisme bertujuan memperbaiki hati dan memfokuskannya hanya kepada Allah (Umar, 2014). Di samping urgensi atas kemurnian syariat melalui ilmu Tasawuf itu, untuk Syaikh Abdus Shamad menerangkan bahwa terdapat tiga golongan orang penuntut ilmu yakni :

1. Orang yang menuntut ilmu karena untuk bekal di akhirat semata-mata mengharap ridha Allah SWT. dan demi negeri akhirat. Mereka inilah orang-orang yang mendapat kemenangan dan dinamakan Muttaqin. Terdapat dalam firman-Nya yakni, "*Sesungguhnya Allah senang kepada orang-orang yang bertaqwa*" (QS. At-Taubah : 4). Firmannya yang lain, " *Dan berbekallah, sesungguhnya sebaik bekal adalah taqwa*" (QS. Al-Baqarah : 197) (Al-Palimbani, Syarifuddin (Ed.), 2013).
2. Orang yang menuntut ilmu karena kepentingan membantu mencari penghidupan di dunia ini, kemudian untuk memperoleh kemuliaan, pengaruh dan kemegahan dunia dan harta benda. Kelakuan mereka itu sangat jahat, jika keadaan ini dikekalkannya dan disadarinya, lalu ia meninggal dunia sebelum bertaubat, maka mereka itu mati di dalam maksiat dan durhaka. Tetapi jika ia sempat bertobat sebelum ajal dan segera beramal dengan amal yang shalih, niscaya diperhitungkan mereka kembali masuk ke dalam golongan orang yang mendapat kemenangan di dunia dan di akhirat (Al-Palimbani, Syarifuddin (Ed.), 2013).
3. Orang yang menuntut ilmu dijadikannya ilmunya itu untuk menimbun harta, kemegahan, kebesaran, kemuliaan dan kebanggaan dirinya karena banyak pengikut, dikasihi serta supaya segala hajatnya dapat terpenuhi. Akan tetapi mereka lupa bahwa perbuatannya itu buruk, mereka menyangka dirinya sudah dekat kepada Allah dengan menyerupai dan berlagak seperti Ulama, tetapi di dalam hatinya sangat gemar kepada dunia dan kemuliaannya. Mereka itulah orang yang binasa di akhirat, akalnya kurang, terpedaya dan sesat lagi menyesatkan orang lain. Inilah sejahat-jahatnya Ulama yang dikatakan oleh Nabi Muhammad Saw. dengan sabdanya : " *Aku lebih khawatir terhadapnya daripada Dajjal.*

DIMENSI, VOL. 9, NO. 1 : 125-134
MARET 2020
ISSN: 2085-9996

Dikatakan : Apakah itu wahai Rasulullah !? Rasul menjawab : Ulama Su' (Ulama Jahat)" (Al-Palimbani, Syarifuddin (Ed.), 2013).

Dari itu kita akan mendapatkan pokok dari pembagian tiga golongan itu pada pendapat Ibn At-Thaillah dalam kitab *At-Tanwir fi Isqathit Tadbir*, yang pula dikutip Syaikh Abdus Shamad : "*Ketahui olehmu bahwasannya ilmu yang berulang-ulang yang disebutkan dalam Al-Qur'an atau di dalam hadits Nabi Saw. adalah ilmu yang manfaat dengan disertai rasa takut kepada Allah SWT*" (Al-Palimbani, Syarifuddin (Ed.), 2013). Ibn Athaillah merupakan seorang Ulama Sufi yang telah menulis beberapa kitab, satu judul lainnya yang terkenal adalah Al-Hikam, kitab itu ditulis dalam bentuk kumpulan kata-kata mutiara, beberapa di antaranya yang terkait dengan tema "ilmu bermanfaat yang disertai rasa takut pada Allah" berbunyi :

"...Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang sinarnya memancar dalam dada dan bisa membukakan hati dari sesuatu yang menutupinya...Sebaik-baiknya ilmu adalah yang disertai rasa takut terhadapnya...Ilmu itu jika disertai rasa takut kepada-Nya maka ia bermanfaat bagimu. Jika tidak, ia berbahaya atasmu..." (Fikriono, 2009).

Rasa takut itu dapat ditunjukkan dalam sikap seorang Muslim yang berilmu tersebut, Syaikh Abdus Shamad selanjutnya mencontohkan penerapan etika yang baik dalam kegiatan keilmuan. Kitab Hidayatus Shalikin memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai etika berilmu ini terutama dalam memelihara lidah. Lidah utamanya harus dipelihara dari *Mira'a* yakni mencela perkataan orang dengan membantahnya dan membenarkan diri sendiri. Ataupun melakukan *Jidal* yakni berdebat masalah ilmu dan mengadu argumentasi dengan tujuan untuk melecehkan serta membantah pendapat orang (*Munaqasah fil kalam* , 'Munaqasah' adalah bahasa arab untuk 'Berdebat' secara umum), semua itu menyakiti hati orang lain, membodohkan orang, mencela pendapat orang dan memuji diri sendiri, oleh karena itu Nabi Muhammad Saw melarang (Al-Palimbani, Syarifuddin (Ed.), 2013).

Allah dalam firman-Nya bahkan mengatur etika berdebat itu, meski yang dihadapi adalah orang Non-Muslim sekalipun, "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah (perkataan yang benar dengan membedakan yang Haq dan yang Bathil) dan pelajaran yang baik* ***dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.*** *Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk* (QS. An-Nahl [16]).

Perkara *Mira'a* dan *Jidal* ini, seperti mengikuti ayat Al-Quran yang mulia itu, Syaikh Abdus Shamad kembali mengutip pendapat Imam Al-Ghazali tentang keutamaan etika dalam berilmu ini khususnya kepada beberapa orang yang seringkali memakai perkataan ofensif egoistis dan sering pula menghakimi keimanan orang lain yang tidak semadzhab dengannya :

"Jangan terpedaya oleh tipuan setan (yang ia) lalu berkata kepadamu, "*Tampakkan kebenaran dan jangan engkau lemah*." Janganlah engkau turuti perkataan setan itu, karena selama-lamanya setan akan menjerumuskan orang kepada kejahatan. Maka janganlah engkau menjadi buah mainan tangan setan dan tempat kesenangannya, karena setan memberanikan dirimu. Bila engkau akan memberi nasehat kepada orang lain, maka **sampaikanlah dengan cara yang baik dan bijaksana**, tidak dengan jalan bertengkar dan berbantah. Sebab nasehat itu adalah perkataan yang **lemah lembut dan halus**. Jika tidak demikian, niscaya timbullah kejahatannya, dan kebinasaannya akan lebih banyak ketimbang kebaikannya......Berkata pula Imam Al-Ghazali : Barangsiapa berteman dengan orang yang baru belajar ilmu Fiqh pada masa ini, niscaya tabiatnya akan berubah, **ia akan sibuk membicarakan masalah ilmu, mencela perkataan orang lain, dan susah untuk diam**. Karena ia juga memegang teguh nasehat ulama yang jahat (*Ulama' Su'*) yang menyatakan bahwa berdebat dan berbantah itu merupakan hal yang utama, (Dan pula katanya) **Pandai bicara dan berkelit itu terpuji**. Oleh karena itu, jauhi dan **larilah engkau dari ulama-ulama jahat itu sebagaimana engkau lari dari harimau**." (Al-Palimbani, Syarifuddin (Ed.), 2013)

Sekarang marak sekali di televisi tayangan-tayangan yang mempertontonkan adu argumentasi antara dua pihak pada satu perkara. Hampir tak dapat ditemukan manfaat dalam perdebatan itu karena ukuran yang ingin dicapai oleh kedua pihak hanyalah menjatuhkan lawannya. Seolah dialog konstruktif tidak dibutuhkan lagi saat ini, sampai-sampai di media sosial pun mudah sekali ditemukan perdebatan untuk menunjukkan kebenaran diri sendiri. Mengenai kebiasaan dalam berdebat ini, seorang Mullah intelektual dan penyair modern asal Irak, Hussain M. Al-Amily (2007), menggubah sebuah syair tentang bahaya egoisme :

Ketika engkau mulai berkata "Saya" , engkau akan segera khawatir.

Buanglah jauh-jauh milikmu, karena aku ingin meletakkan milikku.

Siapa yang makan sendirian akan tercekik sendirian.

Orang yang mencintai diri sendiri akan dibenci orang lain.

KESIMPULAN

Ulasan di atas memberikan sejumlah informasi yang diperoleh melalui penelusuran maupun analisis bahwa Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani telah merumuskan pemikiran yang berusaha mensistesiskan antara aspek berilmu pengetahuan dengan tanpa menafikan/ mengabaikan etika dan moral dalam kitab Hidayatus Salikin. Hal ini terbukti dari sejumlah pokok pemikiran beliau seperti : *Pertama*, pada bagian pembukaan ia menamakannya sebagai "Pasal Ilmu yang Manfaat dan Kelebihannya" yang artinya ilmu harus memberi dampak positif sebagaimana menurut Imam Al-Ghazali ialah dapat memberi hikmah, pelajaran pada yang awam, serta menyelamatkan diri dan orang lain.

Kedua, menekankan pentingnya aspek esoteris Sufisme agar amalan-amalan wajib tidak dirusak oleh *riya'* (sikap memamerkan sesuatu yang biasanya kelebihan diri), '*ujub* (besar / tinggi hati dalam hal keilmuan, nasab dan harta), serta *sum'ah* (memperdengarkan / mengungkit amal kebaikan yang telah dilakukan agar dipuji orang). *Ketiga*, memberi klasifikasi atas jenis-jenis pencari ilmu, yang terbaik adalah orang yang belajar untuk mencari akhirat, menggolongkan pencari ilmu untuk meraih kemuliaan yang baginya tergolong sebagai pelaku maksiat dan perlu bertobat, serta mengutuk penuntut ilmu demi menimbun harta atau dikenal sebagai *Ulama Su'* (Ulama Jahat) yang perlu dijauhi karena sesat lagi menyesatkan orang lain.

Keempat, menekankan penyertaan rasa takut kepada Allah dalam berilmu seperti yang disebutkan dalam sebuah hadits dan pendapat Ulama Sufi terdahulu, Ibn At-Thaillah.

Terakhir, mencela perbuatan yang minim etika berilmu seperti *Mira'a* atau mencela perkataan orang dengan membantahnya untuk membenarkan diri sendiri, serta *Jidal* yakni berdebat masalah pengetahuan dan mengadu argumentasi dengan tujuan untuk melecehkan serta membantah pendapat orang.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Amily, Hussain M. 2007, *Hikmah Berserakan*. Tangerang : Penerbit Lentera Hati.

Arkoun, Mohammade, dkk. 2008, *Orientalisme Vis A Vis Oksidentalisme*, Jakarta : Pustaka Firdaus.

Fikriono, Muhaji. 2009, *Al-Hikam Ibn Atha'illah Untuk Semua*. Jakarta : Noura Books.

Al-Ghazali, Imam. 2014, *Mukhtasyar Al-Ihya 'Ulumiddin*. Depok : Keira Publishing.

HAMKA. 2016, *Lembaga Budi*. Jakarta : Republika Penerbit.

Irwanto, Dedi. Alian Sair. 2014, *Metodologi dan Historiografi Sejarah : Cara Cepat Menulis Sejarah*. Yogyakarta : Eja_Publisher.

Nasution, S. 1980, *Asas-asas Kurikulum*. Bandung : CV. Jemmars.

Al-Palimbani, Syaikh Abdus Shamad. Kms. H. Andi Syarifuddin (Ed.). 2013, *Hidayatus Shalikin*. Surabaya : Pustaka Hikmah Persada.

Priyadi, Sugeng. 2012, *Metode Penelitan Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.

Rafsanjani, Hashemi. 2008, *Aspek-Aspek Pokok Agama Islam*. Bandung : Nuansa.

Shimogaki, Kazuo. 2007, *Kiri Islam : Antara Modernisme dan Posmodernisme*. Yogyakarta : LkiS Yogyakarta.

Sjamsuddin, Helius. 2012, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.

Solihin, M. 2001, *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghazali*. Bandung : Pustaka Setia.

Sunanto, Musyrifah. 2012, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta : Rajawali Pers.

Umar, Nasharuddin. 2014, *Tasawuf Modern*. Jakarta : Republika.

Zed, Mestika. 2008, Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Pramasto, Arafah. 2020, "Iran-Amerika, Selepas Empat Dasawarsa Ketegangan", Palembang Ekspres halaman 3 20 Januari 2020.

Pramasto, Arafah. *Kritik Terhadap Pemikiran Kontroversial Bercorak Panteistik dalam Karya Syaikh Abdus Samad Al-Palimbani Abad ke-18*. SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2020.

Pramasto, Arafah. *Pengaruh Sosial-Politik dan Intelektual dalam Pembentukan Neo-Sufisme Imam Al-Ghazali*. Vol. 13. No.2, September 2019.

Pramasto, Arafah. *Rekomendasi Gagasan Neo-Sutarto Untuk Universitas Sriwijaya (Respons Terhadap Kasus Oknum Mahasiswa Simpatisan ISIS Tahun 2015)*. At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam Vol. 11, No. 2, Desember 2019.

Pramasto, Arafah. *Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani : Rekonstruksi Silsilah, Latar Belakang Pedagogi, Serta Karya-Karyanya*. Jurnal Tsaqofah & Tarikh Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2019.